

## **Penerapan Metode *Play Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Autis*) di Yayasan Permata Ananda Unit 2 Pacing Lor, Pacarejo, Semanu, Gunung Kidul**

**Suradal (1), Rosalia Widhiastuti Sri Lestari (2), Ricardho Dhaniel Nugroho (3)**

(1) Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunung Kidul, Indonesia

(2) Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunung Kidul, Indonesia

(3) Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunung Kidul, Indonesia

Email Korespondensi/Email correspondence: dhanielnug@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Autis*) di Yayasan Permata Ananda Unit 2 Pacing Lor Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi terapis selama pelaksanaan terapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi terapis, anak autis, dan orang tua, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Play Therapy* diterapkan dengan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengembangkan keterampilan dasar seperti kontak mata, berbagi, bergiliran, serta merespons ajakan bermain. Yayasan menggunakan beragam media, termasuk media visual, sensoris, dan permainan air, guna mendukung efektivitas terapi. Teknik *reward* berupa pujian dan hadiah digunakan untuk meningkatkan motivasi anak. Penerapan *Play Therapy* terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak autis ketika didukung oleh metode yang tepat, media bermain yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung. Namun demikian, pengembangan program terapi yang lebih variatif, peningkatan sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua masih diperlukan untuk mengoptimalkan hasil terapi dan perkembangan sosial anak.

**Kata kunci;** *Play Therapy, Anak Autis, Keterampilan Sosial, Applied Behavior Analysis*

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of Play Therapy in improving social skills among children with special needs (Autism) at Yayasan Permata Ananda Unit 2 Pacing Lor Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, as well as to identify the challenges faced by therapists during the therapy process. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Research subjects include therapists, autistic students, and parents, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The findings indicate that Play Therapy is implemented using the Applied Behavior Analysis (ABA) approach to develop basic social skills such as eye contact, sharing, turn-taking, and responding to play invitations. The institution utilizes various media—including visual, sensory, and water-based materials—to support therapy effectiveness. Reward techniques, such as praise and tangible rewards, are used to enhance children's motivation. The implementation of Play Therapy has proven effective in improving the social skills of children with autism when supported by appropriate methods, suitable play media, and an enabling environment. However, further development of therapy programs, improved facilities and infrastructure, and stronger parental involvement are still required to optimize therapy outcomes and support the children's social development.*

**Keywords:** *Play Therapy, Autistic Children, Social Skills, Applied Behavior Analysis*

## PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta munculnya pola perilaku yang repetitif. Laporan CDC (2020) menunjukkan peningkatan jumlah kasus secara signifikan, di mana satu dari 54 anak di Amerika Serikat terdiagnosis dengan gangguan spektrum autisme. Anak autis umumnya mengalami hambatan dalam memahami emosi, membaca isyarat sosial, serta mengekspresikan diri secara tepat, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan dan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang inklusif ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 8 Tahun 2016, yang mewajibkan penyediaan layanan pendidikan yang bermutu pada seluruh jenjang pendidikan.

Keterampilan sosial menjadi salah satu aspek perkembangan yang paling sering mengalami hambatan pada anak autis. Kesulitan dalam melakukan kontak mata, kurangnya respons sosial, keterbatasan memahami bahasa verbal maupun nonverbal, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial menyebabkan mereka sulit beradaptasi dalam aktivitas sehari-hari (Erika, 2015; Mahardani, 2016). Oleh karena itu, diperlukan metode pendampingan khusus yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial secara bertahap.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *Play Therapy*. Landreth (2012) mendefinisikan *Play Therapy* sebagai bentuk terapi yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta mengembangkan kemampuan emosional dan sosial. Penelitian Ray (2011) menguatkan bahwa terapi bermain dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan mengurangi perilaku bermasalah pada anak dengan autisme. Dengan demikian, permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman positif dan mendukung perkembangan inklusif.

Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul sebagai penyelenggara pendidikan inklusi menangani 37 anak autis dengan dukungan 17 terapis. Namun hasil praobservasi menunjukkan masih ditemukan hambatan dalam kemampuan anak memahami instruksi sosial, variasi metode terapi yang belum optimal, serta keterlibatan orang tua yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, guru terapis menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan terapi karena perbedaan karakteristik anak serta keterbatasan fasilitas pendukung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui: (1) bagaimana pelaksanaan metode *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis di Yayasan Permata Ananda; dan (2) kendala yang dihadapi oleh terapis selama proses terapi berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi terapi dan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Autis*) serta menjadi referensi bagi sekolah inklusi lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari penentuan fokus penelitian, penetapan lokasi dan subjek penelitian, pengumpulan data, hingga analisis dan verifikasi data. Proses penelitian diawali dengan observasi awal untuk memahami kondisi lapangan, dilanjutkan dengan pengumpulan data utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diakhiri dengan analisis data secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang akurat.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (autis) berdasarkan kondisi nyata di lapangan, bukan untuk mengukur hubungan kuantitatif antarvariabel.

Metode pengembangan penelitian bersifat eksploratif-deskriptif, yakni menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan terapi, peran terapis, respons anak, serta kendala dan strategi yang digunakan selama pelaksanaan *Play Therapy*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses terapi, wawancara terstruktur dengan terapis, orang tua, dan anak sebagai subjek penelitian, serta dokumentasi berupa catatan perkembangan dan evaluasi terapi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Penerapan metode *Play Therapy* di Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendukung peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dengan spektrum autisme. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara, terapi bermain mampu menjadi medium intervensi yang efektif karena sesuai dengan karakteristik anak autis yang lebih responsif terhadap pendekatan non-verbal dan aktivitas berbasis pengalaman langsung.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *Play Therapy* memberikan ruang bagi anak untuk belajar bersosialisasi melalui aktivitas yang bersifat natural dan menyenangkan. Anak tidak ditempatkan dalam situasi belajar yang kaku, melainkan diarahkan melalui permainan yang telah dirancang secara terapeutik oleh terapis. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa bermain merupakan bahasa utama anak dalam mengekspresikan diri dan memahami lingkungan sosialnya. Perubahan perilaku sosial yang teridentifikasi meliputi peningkatan kontak mata, kemampuan mengikuti instruksi sederhana, respons terhadap ajakan bermain, serta munculnya inisiatif interaksi sosial. Meskipun peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, proses terapi yang dilakukan secara konsisten menunjukkan perkembangan yang bertahap dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan capaian keterampilan sosial antara anak dengan kategori autisme ringan, sedang, dan berat. Anak dengan autisme ringan menunjukkan kemajuan yang lebih cepat, terutama dalam aspek komunikasi sosial dan kerja sama sederhana. Sementara itu, anak dengan autisme sedang dan berat memerlukan waktu yang lebih panjang serta pengulangan terapi yang intensif.

Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh kemampuan awal anak, tingkat gangguan perkembangan, serta daya konsentrasi selama proses terapi berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa *Play Therapy* perlu disesuaikan secara individual (*individualized intervention*) agar efektif bagi setiap anak autis. Dari sisi pelaksanaan, peran terapis menjadi faktor kunci dalam keberhasilan terapi. Terapis tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membaca respons anak, mengatur alur permainan, serta menciptakan suasana aman dan nyaman. Kompetensi terapis dalam memahami karakteristik anak autis sangat memengaruhi efektivitas metode ini.

Media permainan yang digunakan juga berkontribusi terhadap keberhasilan terapi. Media yang bersifat visual, berwarna, dan dapat disentuh terbukti mampu meningkatkan fokus dan ketertarikan anak. Permainan seperti balok, puzzle, permainan peran, dan alat sensorik menjadi sarana untuk melatih keterampilan sosial secara tidak langsung.

Selain faktor internal lembaga, keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat hasil terapi. Dukungan orang tua dalam melanjutkan stimulasi sosial di

rumah mempercepat proses adaptasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Play Therapy* tidak hanya bergantung pada lembaga terapi, tetapi juga pada lingkungan keluarga.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa konsistensi waktu terapi berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Anak yang mengikuti terapi secara rutin menunjukkan perkembangan sosial yang lebih stabil dibandingkan anak yang mengalami ketidakteraturan jadwal terapi. Konsistensi ini menjadi syarat penting dalam intervensi anak autis. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam penerapan *Play Therapy*. Salah satu kendala utama adalah fluktuasi emosi anak yang tidak dapat diprediksi, sehingga memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti terapi. Kondisi ini menuntut fleksibilitas tinggi dari terapis.

Keterbatasan durasi terapi juga menjadi hambatan, terutama bagi anak dengan autisme kategori sedang dan berat. Waktu terapi yang terbatas belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan intervensi yang lebih intensif bagi anak-anak tersebut. Selain itu, perbedaan latar belakang anak dan lingkungan keluarga turut memengaruhi hasil terapi. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial di rumah cenderung mengalami perlambatan dalam perkembangan keterampilan sosial, meskipun telah mengikuti terapi secara rutin.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa *Play Therapy* bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan pendekatan terapeutik yang memiliki tujuan perkembangan sosial yang jelas. Setiap permainan dirancang untuk melatih aspek sosial tertentu, seperti berbagi, menunggu giliran, dan memahami emosi orang lain.

Dari perspektif pendidikan khusus, *Play Therapy* berfungsi sebagai metode pembelajaran alternatif yang adaptif terhadap kebutuhan anak autis. Metode ini mampu menjembatani keterbatasan komunikasi verbal anak dengan pendekatan berbasis pengalaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial anak yang menekankan pentingnya interaksi langsung dan pengalaman konkret dalam pembentukan keterampilan sosial. Bermain menjadi sarana efektif untuk membangun relasi sosial secara bertahap.

Secara institusional, Yayasan Permata Ananda telah menunjukkan komitmen dalam menyediakan layanan terapi yang ramah anak dan berbasis kebutuhan individu. Hal ini tercermin dari penyesuaian metode, media, dan pendekatan terapi yang digunakan.

Pembahasan hasil penelitian juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara terapis, orang tua, dan lembaga dalam mendukung perkembangan sosial anak autis. Sinergi ini menjadi fondasi utama dalam keberlanjutan hasil terapi. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan kontekstual, temuan yang diperoleh memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga serupa dalam mengembangkan layanan terapi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kapasitas terapis, pengayaan media bermain, serta penguatan peran keluarga dalam program terapi. Upaya tersebut diharapkan dapat memaksimalkan hasil intervensi sosial anak autis.

Dengan demikian, *Play Therapy* dapat dipandang sebagai metode yang relevan, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan anak autis. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga membantu anak membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Play Therapy* di Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak autis, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek durasi, konsistensi, dan keterlibatan lintas lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Yayasan Permata Ananda Unit 2 Pacing Lor, Pacarejo, Semanu, Gunung Kidul telah menerapkan metode *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Metode yang digunakan dalam peningkatan keterampilan sosial tersebut adalah dengan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA). Untuk menunjang efektivitas pelaksanaan terapi, Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul menggunakan berbagai media, antara lain: media visual, media sensoris, dan media air.

Ada beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan terapi yaitu:

1. Anak sulit menerima perubahan ketika awal masuk terapi di Yayasan Permata Ananda.
2. Anak sering mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan menjadi tantrum.
3. Anak kesulitan menjaga konsentrasi ketika proses terapi, sehingga terapis harus ekstra dalam menghadapi anak tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Program Terapi yang Lebih Beragam

Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul diharapkan dapat terus mengembangkan program *Play Therapy* dengan menyesuaikan kebutuhan individual anak autis serta menambah variasi kegiatan terapi. Penambahan media audio sebagai alat terapi dapat ditambahkan dalam program terapi di Permata Ananda Gunung Kidul.

2. Peningkatan Peran Orang Tua

Orang tua perlu lebih dilibatkan dalam proses terapi, baik melalui pelatihan maupun edukasi terkait cara mendukung perkembangan keterampilan sosial anak di rumah. Yayasan Permata Ananda perlu mengadakan sosialisasi kepada orang tua anak secara periodik setiap satu tahun sekali untuk menjelaskan mengenai program-program sekolah baik program perencanaan pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran.

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Peningkatan fasilitas terapi, seperti alat permainan sensorik dan media visual tambahan, akan membantu memperkuat efektivitas *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis di Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul.

Dengan adanya penerapan metode *Play Therapy* yang optimal serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan keterampilan sosial anak autis di Yayasan Permata Ananda Gunung Kidul dapat terus berkembang secara signifikan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan individu, metode ini membantu anak dalam membangun komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian. Peran orang tua dan dukungan dari lingkungan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi ini. Maka dari itu, orang tua harus mendukung sepenuhnya seluruh program baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan di Permata Ananda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, F., Rahmiati, S., & Poiran, P. 2021. Terapi Bermain Untuk Aspek Sosial Emosional Anak Autis Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 24.
- Aisyah, U., Aminah, S., & Aulia, F. 2021. Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5il.3722>
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Arikunto. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- CDC. 2020. Prevalence of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022. Retrieved from [https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/ss/ss6904a1.htm?s\\_cid=ss6904a1\\_w](https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/ss/ss6904a1.htm?s_cid=ss6904a1_w)
- Crain, W. 2011. *Theories of development, concepts and applications (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Charman, T, & Wendy, S 2006. *Social & Communication Development in Autism Spectrum Disorder. Early Identification, Diagnosis, and Intervention*. New York, NY: 72 Spring Street
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi*.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Desiningrum, Dini Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain: Yogyakarta.
- Eko Suryani, dkk., 2021. *Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Pustaka baru Expres.
- Erika, K. 2015. *Autisme di Indonesia Terus Meningkat*. Lifestyle. Okezone.Com. Erman, S., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Handoyo, Y., 2008. *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

- Hasdianah. 2013. *Autis pada Anak Autis pencegahan Perawatan dan Pengobatan*. Nur Medika: Yogyakarta.
- Hidayati, Arini. 2010. *Media Pendidikan*. Kharisma Putra Utama Offset: Jakarta.
- Ivony, Titi. 2016. "Strategi Pembelajaran Anak Autis Di SLB Autism Yogasmara, Semarang." Universitas Negeri Semarang
- J Lexy, Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende. Nusa Indah.
- Kerig, P. K., Ludlow, A., Wenar, C. 2012. *Developmental Psychopathology*. Mc Graw Hill: United Kingdom.
- Kusuma Ayu, Suwantini. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Autis melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Landreth, G. L. 2012. *Play Therapy: The art of the relationship* (3rd ed.). Routledge.
- Mahardani, D. Y. 2016. *Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo* 2. 85(1), 6.
- Maria Novianti, dkk. *Penerapan Metode Bermain*. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/article> online.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto. 2004. *Bermain dan kreativitas*. Papas Sinar Sinanti.
- Nursiti, Dwi. 2020. *Psikologi Asyik Psikologi Bermain Bersama Anak Bangsa*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia, 1(1), 122-128
- Organization WHO. *autisme Spectrum disorders&other development disorders from raising awareness to buiding capacity*. Switzerland. Published 2013. Accessed May 19, 2018.
- Ray, D. C. 2011. *Advanced Play Therapy: Essential conditions, knowledge, and skills for child practice*. Routledge.
- Riifin, Sione dan Diane Sandler. 2016. *Permainan dan aktivitas untuk Anak Autis*. Kompas Gramedia: Jakarta.
- Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono., 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Edisi 21*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodh. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Suryanti, Eko. 2016. Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Berkebutuhan Khusus. Pustaka Baru Exspres: Yogyakarta.

Suyadi, 2010. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: Pedagogia.

Syamsu Yusuf LN. 2016. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakasya.

Usep, Setiawan, Saepul Malik, and Irma Megawati. 2022. Media Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung

Yuwono, J. 2012. Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik). Bandung: Alfabeta.